

## SURVEI PELAKSANAAN UKS SD NEGERI DI KECAMATAN LAMONGAN

Ahmad Andy Cahyono\*, Endang Sri Wahjuni

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya.

\*ahmadcahyono@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan UKS SD Negeri di Kecamatan Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 5 Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Lamongan. Instrumen yang digunakan berasal dari TIM Pembina UKS Pusat yang sudah di uji nilai reliabilitas dan validitas. Instrumen ini berisi 3 aspek dari TRIAS UKS yaitu Pendidikan Kesehatan dengan 15 butir pertanyaan, Pelayanan Kesehatan dengan 16 butir pertanyaan dan Lingkungan Sekolah sehat dengan jawaban responden "ya" atau "tidak". Hasil analisis data menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah melaksanakan UKS dengan ketiga aspek TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah sehat. Hal itu ditunjukkan dengan hasil observasi wawancara kepada guru penjasorkes atau pembina UKS bahwa pada strata UKS tertinggi yaitu paripurna sudah banyak dicapai oleh beberapa SD Negeri di kecamatan Lamongan.

**Kata Kunci :** UKS, pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, lingkungan sekolah sehat

### Abstract

This study aims to describe the implementation of UKS in the Lamongan District Public Elementary School. This type of research uses descriptive research. The research subjects used were 5 public elementary schools located in the Lamongan District. The instrument used came from the Central UKS Trustees Team that had been tested for reliability and validity. This instrument contains 3 aspects of the UKS TRIAS, namely Health Education with 15 questions, Health Services with 16 questions and a healthy School Environment with respondents' "yes" or "no" answers. The results of the data analysis show that the school has implemented UKS with three aspects of the TRIAS UKS namely health education, health services and a healthy school environment. This is indicated by the results of observations of interviews with the Physical Education teachers or supervisors of UKS that at the highest UKS strata, which is plenary, many have been achieved by several public elementary schools in Lamongan sub-district

**Keyword:** UKS, health education, health service, healthy school environment

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pada sikap yang dapat berubah dan juga pada tingkah laku, oleh karena itu memerlukan waktu untuk mencapainya. Proses dalam pendidikan sebenarnya sudah dilaksanakan pada saat kita masih bayi dan akan terus hingga kita tua. Faktor lingkungan merupakan peran utama dalam mendidik yaitu di dalam keluarga terlebih letak pada orang tua, namun orang tua tidak selalu berhasil dalam mendidik anak untuk berperilaku dengan benar (Kemendikbud, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pengertian

pendidikan merupakan suatu proses usaha dengan kesadaran dan direncanakan yang bertujuan untuk menciptakan keadaan dimana dalam kegiatan belajar dan prosesnya agar berjalan dengan kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa untuk memiliki jiwa spiritual yang kuat, mengendalikan diri sendiri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dapat bermanfaat saat hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga diantaranya pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berstruktur dan memiliki jenjang yang dibagi menjadi pendidikan tingkat dasar (SD), pendidikan tingkat

menengah (SMP dan SMA), pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) (Hergenahhn dan Olson, 2008).

Berdasarkan pada data pendidikan, jumlah sekolah Negeri dan Swasta periode tahun 2017/2018 di Indonesia ada sekitar 307.655 di berbagai tingkatan. Jumlah tingkat Sekolah Dasar (SD) sekitar 148.244 sekolah. Sekolah Dasar yang ada di Provinsi Jawa Timur yaitu sekitar 19.312 dan di Kabupaten Lamongan terdapat sekitar 1.173 sekolah. Kecamatan Lamongan sendiri memiliki sekitar 42 sekolah dasar, baik yang dikelola oleh Negeri maupun pihak Swasta (Kemendikbud, 2012).

Kesehatan adalah kebutuhan mendasar bagi manusia, dikarenakan kesehatan adalah hal utama yang terpenting untuk seseorang dalam menjalankan segala kegiatannya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan maksimal apabila didasari oleh kesehatan tubuh yang fit kuat dan bugar. Peningkatan kualitas kesehatan ini juga dibutuhkan oleh masyarakat sekolah, karena sekolah merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa (Nuryanti, 2018).

Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menerangkan bahwa kesehatan sekolah dilaksanakan bertujuan dalam peningkatan kebiasaan hidup sehat siswa di sekolah sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran serta dapat tumbuh berkembang dengan baik yang kemudian terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan berperan besar dalam menciptakan SDM yang berkualitas untuk menjalankan peranannya dalam pesatnya kemajuan di era globalisasi. Pemerintah mengupayakan menjadikan pembangunan nasional yang berwawasan kesehatan. Keberhasilan itu dibutuhkan dalam membangun sektor kesehatan yang maksimal dengan bantuan dari semua bidang termasuk lembaga pendidikan sekolah (Kharisma dan Asniar, 2019)

Pasal 45 No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, yaitu usaha dalam bidang kesehatan sekolah dilakukan bertujuan dalam peningkatan kebiasaan hidup siswa dengan sehat, dengan demikian peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran dengan maksimal dan menjadi SDM yang berkualitas tinggi (Depkes, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesehatan yang berikutnya setelah kesehatan keluarga adalah disekolah. Guru merupakan peran penting untuk memberikan wawasan kesehatan pada siswa mengenai kebiasaan hidup dan pola yang sehat. Pendidikan jasmani dan olahraga ini berisi materi pembelajaran pada pendidikan kesehatan, baik di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Upaya dalam pembinaan dan pengembangan

pola hidup sehat dilakukan dengan terpadu dalam lingkungan sekolah dilaksanakan melalui program TRIAS UKS (Depkes, 2008).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki tiga program utama yang disebut sebagai TRIAS UKS meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. TRIAS UKS adalah gabungan dari pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan. Pendidikan yang dilakukan sesuai dengan kurikulum sekolah adalah pendidikan kesehatan, sedangkan yang dimaksud dengan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas belajar dan prestasi belajar adalah definisi dari pelayanan kesehatan. Manfaat dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dapat berdampak bagi peningkatan kesehatan peserta didik dan memiliki peranan penting dalam suksesnya program peningkatan derajat kesehatan dalam lingkup secara lebih luas (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan Profil atau data Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 Provinsi Jawa Timur pernah memiliki kasus penyakit Difteri yang tinggi sebanyak 955 kasus dengan 37 kematian. Dari tahun-ketahun jumlah penderita penyakit Difteri dilaporkan semakin meningkat. Secara umum penyakit tersebut menular pada anak usia 1-10 tahun. Penyakit difteri ini dapat dicegah dengan memberikan Imunisasi DPT sebanyak 4 kali pada bayi 18 bulan pertama dan diulang saat anak kelas 1, 2 dan 5 sekolah dasar. Selain itu ditingkat sekolah dasar dilakukan imunisasi tambahan yaitu TD (Tetanus Difteri). Pada tahun 2017 terdapat kasus lain yaitu penyakit kaki gajah atau Filariasis klinis kronis tercatat dengan jumlah 253 kasus. Berdasarkan data tersebut jumlah kasus terbanyak terdapat di Kabupaten Lamongan. Selain itu Lamongan tercatat sebagai Kabupaten yang memiliki kasus AFP tertinggi. AFP merupakan penyakit yang mengakibatkan kelumpuhan seperti lemas, layu serta penurunan kekuatan otot yang terjadi secara akut. (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan kasus tersebut dibutuhkan pemahaman dan pendukung dalam program UKS serta peningkatan kualitas pada kegiatan UKS dijenjang pendidikan di Sekolah maupun Madrasah, diantaranya yang penting yaitu peningkatan kualitas sedini mungkin ditingkat pada anak sekolah dasar khususnya di Lamongan. Kelompok usia rawan yaitu terjadi pada anak usia SD karena berada dalam periodik pertumbuhan serta perkembangan. Sehingga kita perlu pemahaman serta pencegahan yang berkaitan dengan kesehatan sejak usia dini, oleh karena itu pada saat usia remaja sampai dengan tua sudah membiasakan pola PHBS dan juga mereka sudah mandiri dalam menjaga kesehatan dan lingkungan. Maka dari itu UKS dapat dijadikan wadah

ataupun alat yang bisa digunakan sebagai program kesehatan, kesehatan gizi, ibu serta anak, pemberantasan penyakit menular, kesehatan lingkungan dan pengobatan medis serta berfungsi juga sebagai media promosi kesehatan, dan lain sebagainya (Vinciullo, 2009).

Peneliti memilih penelitian dilakukan pada 5 SD Negeri di Kecamatan Lamongan karena lokasi yang berada di perkotaan, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah sekolah tersebut sudah melaksanakan UKS di sekolah. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan di Kecamatan Lamongan, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan UKS SD Negeri di Kecamatan Lamongan dan mengetahui dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan UKS SD Negeri di Lamongan tersebut.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Penelitian dilakukan di 5 SD Negeri Kecamatan Lamongan. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu hanya 5 SD Negeri di Kecamatan Lamongan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Sekolah tersebut dipilih karena hanya ada 5 SD Negeri tersebut yang ada di perkotaan sehingga peneliti ingin mengetahui apakah sekolah tersebut sudah melaksanakan UKS sesuai standar. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pengisian angket atau instrumen melalui wawancara kepada guru penjas atau pembina UKS. Instrumen yang digunakan berasal dari TIM Pembina UKS Pusat yang sudah di uji nilai realibilitas dan validitas. Instrumen ini berisi 3 aspek dari TRIAS UKS yaitu Pendidikan Kesehatan dengan 15 butir pertanyaan, Pelayanan Kesehatan dengan 16 butir pertanyaan dan Lingkungan Sekolah sehat dengan jawaban responden “ya” atau “tidak”. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis persentase (TAP) yang kemudian dikategorikan berdasarkan golongan strata usaha kesehatan sekolah SD Negeri yaitu minimal, standar, optimal dan paripurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan setelah melakukan observasi mengenai pelaksanaan UKS di SD Negeri Kecamatan Lamongan dengan trias UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan, dan lingkungan sekolah sehat didapatkan hasil wawancara dari beberapa guru penjas atau pembina UKS. Adapun hasil observasi wawancara angket diperoleh data sebagai berikut:

## Pendidikan Kesehatan

Berikut adalah perolehan strata SD Negeri di Kecamatan Lamongan pada aspek TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan.

**Tabel 1. Pendidikan Kesehatan**

SD Negeri	“Ya”	“Tidak”	Persentase
Tumenggungan 1	5	10	33%
Sidoarjo 1	15	0	100%
Sukorejo 2	8	7	53%
Jetis 3	13	2	87%
Made 4	12	3	80%

SD Negeri Tumenggungan 1 ini memiliki strata UKS minimal dengan persentase 33%. Hal tersebut dikarenakan banyak poin pada aspek pendidikan kesehatan tidak terpenuhi seperti mata pelajaran PJOK tidak dilaksanakan secara ekstrakurikuler dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Selain itu sekolah tersebut tidak memiliki alat peraga kesehatan yang menunjang pembelajaran di kelas misalnya model gigi, telinga, mata, hidung, torso, sayuran dan buah.

SD Negeri Sidoarjo 1 ini memiliki strata UKS paripurna dengan persentase 100%. Pada sekolah tersebut semua aspek pada pendidikan kesehatan sudah terpenuhi seperti mata pelajaran PJOK dilaksanakan secara kurikuler dan ekstrakurikuler, selain itu juga terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Sekolah tersebut juga memiliki guru PJOK dan pembina UKS. Media pendidikan kesehatan dan alat peraga juga lengkap dimiliki oleh sekolah tersebut.

SD Negeri Sukorejo 2 ini memiliki strata UKS minimal dengan persentase 53%. Pada SD Negeri Sukorejo 2 sama halnya dengan SD Tumenggungan 1 yaitu poin pada aspek pendidikan kesehatan tidak terpenuhi seperti mata pelajaran PJOK tidak dilaksanakan secara ekstrakurikuler dan seluruh alat peraga pendidikan tidak dimiliki. Namun perbedaan pada poin yaitu PJOK dilaksanakan secara ekstrakurikuler dibuktikan dengan adanya ekstrakurikuler futsal.

SD Negeri Jetis 3 ini memiliki strata UKS optimal dengan persentase 87%. Sekolah ini terdapat beberapa poin pada aspek pendidikan kesehatan yang tidak terpenuhi yaitu pada alat peraga pendidikan kesehatan seperti model torso, sayuran dan buah yang tidak dimiliki. Namun SD ini sudah melaksanakan secara kurikuler dan ekstrakurikuler pada mata pelajaran PJOK.

SD Negeri Made 4 ini memiliki strata UKS standar dengan persentase 80%. Sama halnya dengan SD Negeri Jetis 3, beberapa poin pada aspek pendidikan kesehatan yang tidak terpenuhi yaitu pada alat peraga pendidikan kesehatan. SD Negeri Made 4 ini tidak memiliki model gigi, hidung, sayuran dan torso. Namun SD ini sudah



melaksanakan secara kurikuler dan ekstrakurikuler pada mata pelajaran PJOK.

Beberapa sekolah di atas tidak melaksanakan mata pelajaran PJOK secara ekstrakurikuler dan media pembelajaran yang tidak lengkap sehingga mempengaruhi pencapaian yang maksimal pada pendidikan kesehatan di sekolah tersebut. Berdasarkan teori, upaya untuk mencapai pelaksanaan UKS khususnya pada aspek pendidikan kesehatan yang optimal dibutuhkan pelaksanaan secara kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mewujudkan tercapainya pendidikan kesehatan di sekolah secara maksimal misalnya media atau alat peraga pembelajaran secara lengkap dan guru pembina UKS yang menangani kesehatan siswa juga dimiliki oleh sekolah tersebut (Kemenkes, 2008).

Upaya tersebut perlu dilaksanakan, karena proses perubahan perilaku hidup sehat siswa yang didasari atas kesadaran diri baik itu di dalam individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Proses perubahan perilaku siswa di sekolah salah satunya diperoleh dari proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan harapan pola hidup sehat tertanam dalam siswa sehingga UKS berjalan dengan maksimal (Sari, 2013)

### Pelayanan Kesehatan

Berikut adalah perolehan strata SD Negeri di Kecamatan Lamongan pada aspek TRIAS UKS yaitu pelayanan kesehatan.

**Tabel 2. Pelayanan Kesehatan**

SD Negeri	“Ya”	“Tidak”	Persentase
Tumenggungan 1	35	16	69%
Sidoharjo 1	51	0	100%
Sukorejo 2	46	5	90%
Jetis 3	47	4	92%
Made 4	51	0	100%

SD Negeri Tumenggungan 1 ini memiliki strata UKS minimal dengan persentase 69%. Hal tersebut dikarenakan banyak poin pada aspek pelayanan kesehatan tidak terpenuhi seperti penjangkaran kesehatan pada peserta didik baru tidak dilakukan, tidak adanya dokter kecil, tidak adanya konseling kesehatan bagi siswa (bergantung pada perhatian guru wali kelas), pelayanan medik gigi dasar (UKGS tahap III) tidak ada dan dana sehat/dana UKS juga tidak ada.

SD Negeri Sidoharjo 1 ini memiliki strata UKS optimal dengan persentase 88%. Pada sekolah tersebut poin pada aspek pelayanan kesehatan yang tidak terpenuhi

adalah penjangkaran medik gigi untuk kelas 1 (UKGS tahap II) dan UKGS tahap III.

SD Negeri Sukorejo 2 ini memiliki strata UKS minimal dengan persentase 69%. Pada SD Negeri Sukorejo 2 sama dengan SD yang lainnya juga tidak adanya UKGS baik tahap II maupun tahap III. Selain itu penyuluhan kesehatan, konseling siswa dan rujukan kepada intansi terkait juga tidak pernah dilakukan.

SD Negeri Jetis 3 ini memiliki strata UKS optimal dengan persentase 81%. Sekolah ini terdapat beberapa poin pada aspek pelayanan kesehatan yang tidak terpenuhi sama dengan SD yang lainnya seperti tidak adanya UKGS baik tahap II maupun tahap III. Selain itu penjangkaran kesehatan pada peserta didik baru juga tidak dilakukan

SD Negeri Made 4 ini memiliki strata UKS paripurna dengan persentase 94%. Pada SD ini berbeda dengan SD yang lainnya dimana sudah melaksanakan medik gigi (UKGS) pada tahap II, namun tetap medik gigi (UKGS) pada tahap III belum dilaksanakan. Namun semua poin pada aspek pelayanan kesehatan sudah terlaksana.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut semuanya belum melaksanakan medik gigi UKGS tahap III yaitu pencabutan gigi atas dasar permintaan siswa. Hal tersebut dikarenakan pada usia siswa SD dalam masalah medik gigi orang tua sudah mengawasi atas perkembangan kesehatan siswa, sehingga sekolah belum pernah menangani kasus pencabutan gigi. Berdasarkan teori, UKS di sekolah diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar ini untuk mencapai pelayanan UKS yang optimal yaitu :

1. Memantau tumbuh kembang peserta didik
2. Memantau gejala kelainan-kelainan dan gangguan-gangguan kesehatan secepat mungkin
3. Mencegah penyakit-penyakit yang menular dengan cara pemberantasan sumber penyakit
4. Pengobatan-pengobatan penyakit dilakukan dengan secepat-cepatnya
5. Rehabilitasi atau penyembuhan (Effendy, 1998).

### Lingkungan Sekolah Sehat

Berikut adalah perolehan strata SD Negeri di Kecamatan Lamongan pada aspek TRIAS UKS yaitu pelayanan kesehatan.

**Tabel 3. Lingkungan Sekolah Sehat**

SD Negeri	“Ya”	“Tidak”	Persentase
Tumenggungan 1	11	5	69%
Sidoharjo 1	14	2	88%
Sukorejo 2	11	5	69%
Jetis 3	13	3	81%
Made 4	15	1	94%

SD Negeri Tumenggungan 1 ini memiliki strata UKS minimal dengan persentase 69%. Hal tersebut dikarenakan banyak poin pada aspek lingkungan sekolah sehat tidak terlaksana seperti tidak memiliki pojok UKS, tidak terbinanya lingkungan bebas rokok dan narkoba, tidak memiliki TPA, tidak adanya kelengkapan peralatan pendukung di UKS dan tidak ada kantin sekolah sehat.

SD Negeri Sidoharjo 1 ini memiliki strata UKS paripurna dengan persentase 100%. Pada sekolah tersebut poin pada aspek lingkungan sekolah sehat sudah terpenuhi semua dimana sekolah tersebut melaksanakan kegiatan 3M (Menutup, Menguras dan Menimbun) dilaksanakan satu minggu sekali.

SD Negeri Sukorejo 2 ini memiliki strata UKS optimal dengan persentase 90%. Pada sekolah tersebut poin pada aspek lingkungan sekolah sehat yang tidak terpenuhi yaitu tidak adanya tempat penampungan sampah di sekolah dan tidak memiliki ruang serta peralatan UKS yang ideal karena ruang UKS dijadikan satu sama perpustakaan sekolah.

SD Negeri Jetis 3 ini memiliki strata UKS paripurna dengan persentase 92%. Pada sekolah tersebut poin pada aspek lingkungan sekolah sehat yang tidak terpenuhi yaitu tidak adanya tempat untuk cuci tangan di setiap kelas yang dilengkapi dengan sabun dan lap tangan serta kurangnya peralatan UKS ideal yaitu dengan tidak adanya peralatan gigi

SD Negeri Made 4 ini memiliki strata UKS paripurna dengan persentase 100%. Pada sekolah tersebut poin pada aspek lingkungan sekolah sehat sudah dilaksanakan dengan baik dimana sekolah tersebut melaksanakan kegiatan 3M (Menutup, Menguras dan Menimbun) yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu dihari jumat.

Berdasarkan teori yang tercantum pada Kemendikbud (2012) Aspek-aspek fisik penting dalam lingkungan terletak pada fasilitas-fasilitas yang digunakan misalnya pada tata letak ruangan dan bangunan seperti kecukupan pada cahaya dan sirkulasi udara. Ruangan dengan jumlah siswa memiliki kepadatan yang ideal. Jauh dekatnya papan dengan tempat duduk siswa yang memenuhi kesehatan mata. Kelayakan dan jumlah meja-kursi sesuai jumlah siswa. Terdapat toilet/WC yang layak. Sanitasi siswa dengan air yang mengalir. Kebisingan yang terkendali. Terdapat tempat/bak sampah, dan olah TPA yang baik. Memberantas sumber penyakit. Kantin/warung sekolah dikelola dengan aman dan sehat. Selain itu, lingkungan non fisik tersiri atas tingkahlaku dan sikap sehat maka indikator dari sekolah sehat yang berikutnya yaitu sekolah yang programnya membina dalam kegiatan pembiasaan perilaku siswa untuk pola hidup yang bersih dan sehat.. Namun pada

UKS aspek lingkungan sekolah sehat, masih ada beberapa sekolah yang belum memenuhi standar (Nurhana, dkk. 2018).

Beberapa sekolah yang belum memenuhi standar baik fisik maupun non fisik sehingga pelaksanaan UKS di sekolah tidak maksimal hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan UKS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pembina UKS maupun guru PJOK rata-rata menyatakan faktor utama adalah pada keterbatasan dana sebagai peningkatan mutu UKS. Selain itu faktor lain yaitu ketersediaan lahan sekolah yang tidak memungkinkan untuk dibangunnya ruang UKS tersendiri sehingga dapat menyimpan alat kesehatan maupun alat peraga media pendidikan dengan aman dan terawat. Hal tersebut dikarenakan lokasi ke lima sekolah tersebut berada diperkotaan yang padat penduduk.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada hasil analisis penelitian Survei pelaksanaan UKS SD Negeri di Kecamatan Lamongan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut sudah melaksanakan UKS dengan ketiga aspek TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah sehat. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi wawancara kepada guru pengasah atau pembina UKS bahwa pada strata UKS tertinggi yaitu paripurna sudah banyak dicapai oleh beberapa SD Negeri di kecamatan Lamongan. Namun juga ada yang masih dalam strata UKS minimal, hal tersebut dikarenakan faktor seperti pada keterbatasan dana sebagai peningkatan mutu UKS. Selain itu faktor lain yaitu ketersediaan lahan sekolah yang tidak memungkinkan untuk dibangunnya ruang UKS tersendiri karena lokasi diperkotaan yang sudah padat penduduknya.

### **Saran**

Pada kesimpulan penelitian yang sudah dilaksanakan agar pelaksanaan UKS tercapai maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sekolah lebih memperhatikan pentingnya pelaksanaan UKS di sekolah dengan menjalankan kegiatan ekstrakurikuler di di sekolah
2. Pelaksanaan medik gigi dalam pencabutan gigi atas permintaan siswa (UKGS tahap III) sebaiknya dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak PUSKESMAS dan konsultasi dengan orang tua
3. Sekolah memaksimalkan peran fungsi dan tujuan UKS bagi siswa di sekolah dengan mengalokasikan dana untuk peningkatan mutu UKS tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2008). *Petunjuk Teknis Penjaringan Kesehatan Anak Sekolah*. Jakarta.
- Depkes RI. (2004). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 128 atau MENKES/SK/II/2004 ttg kebijakan dasar pusat kesehatan masyarakat. Jakarta.
- Effendy, Nasrul. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenkes RI. (2008). *Pedoman Pelatihan Dokter Kecil*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenkes RI. (2018). *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kharisma, Nailul dan Asniar. (2019). An Overview Of School Health Program Implementation Among Elementary Schools In Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2): 43-53
- Nuryanti, T., Margono, M. H., Nihayati, H. E. (2018). The Development Of The UKS Holistic Program In Preventing Aggresive Behavior And Low Self Esteem In Elementary School. *Nurses at The Forefront in Transforming Care, Science, and Research*, 3(16): 356-361
- Nurhana, L.E., Chrisnawati & Labertus K. (2018). Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(3): 243-250
- Sari, Indah Prasetyawati Tri Purnama. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2): 141-147.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vinciullo, F. M., & Bradely, B. J. (2009). A Correlation Study Of The Relationship Between A Coordinated School Health Program and School Acvivement: A Case For School Health. *The Journal of School Nursing*, 25(6): 453-465.